

Malena: Representasi Pelecehan Seksual terhadap Perempuan pada Film

Naila Inas Zhafirah¹, Irwan Sarbeni², Salsa Solli Nafsika³
Program Studi Film & Televisi
Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
nailainaszhafirah@upi.edu
nalanandana@upi.edu
essa.navzka@upi.edu

Abstrak

Maraknya pelecehan seksual terhadap perempuan menjadi sebuah isu sosial yang tiada henti-hentinya untuk dibahas. Hal ini menciptakan sebuah pernyataan bahwa perempuan merupakan objek visual dimana perempuan selalu dilihat dan diperhatikan oleh lingkungan sosial baik dari penampilan maupun perilaku. Terkadang, pelecehan seksual terhadap perempuan bukannya menjadikan perempuan sebagai korban, akan tetapi justru sebaliknya, perempuan malah dijadikan objek dan seringkali disalahkan dengan pakaian yang dikenakannya. Bisa dilihat bahwa penampilan seorang perempuan bisa menjadi sebuah penilaian publik. Tujuan penelitian ini mengkaji inti cerita film Malena hubungannya dengan internalisasi pesan isu sosial pada tokoh utama. Metode kualitatif dengan pendekatan konten analisis mengurai keseluruhan subjek film untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini menemukan pesan utama film Malena merupakan representasi perempuan sebagai objek visual dalam sebuah film. Perempuan tetap hanya sebagai objek untuk memberikan daya tarik pada penonton. Perempuan selalu menjadi komoditi komersialisasi seksual. Implikasi penelitian ini dapat menjadi bahan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji sebuah film..

Kata kunci – Pelecehan Seksual; Malena; Film; Representasi

Malena: Representation of Sexual Harassment against Women in Film

Abstract

The rise of sexual harassment against women has become a social issue that is constantly being discussed. This creates a statement that women are visual objects where women are always seen and cared for by the social environment both from their appearance and behavior. Sometimes, sexual harassment against women instead of making women victims, on the contrary, women are used as objects and are often blamed for the clothes they wear. It can be seen that the appearance of a woman can be a public assessment. The purpose of this study is to examine the core story of Malena's film in relation to the internalization of the message of social issues in the main character. The qualitative method with a content analysis approach analyzes the entire subject of the film to obtain research data. This study found that the main message of the film Malena is the representation of women as visual objects in a film. Women remain only as objects to provide attraction to the audience. Women have always been a commodity for sexual commercialization. The implications of this research can be material for further research in studying a film.

Keywords – Sexual Harassment; Malena; Film; Representation

1. **Korespondensi:** Naila Inas Zhafirah. Universitas Pendidikan Indonesia. Lingkungan Keboncau RT 01/RW 02, Kel. Cipameungpeuk, Kec. Sumedang Selatan, Kab. Sumedang,

Jawa Barat.

45315

.
nailainaszahfirah@upi.edu

Email:

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual adalah perilaku yang merujuk pada seks yang tak diinginkan, termasuk permintaan untuk melakukan hubungan seksual, dan perbuatan yang dilakukan secara verbal maupun fisik yang merujuk pada seks (Hersch, 2015). Pelecehan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (Weinberg & Nielsen, 2017). Korban pelecehan seksual tidak akan merasakan kehidupan normal setelahnya, hal ini disebabkan adanya ketidakpercayaan kepada orang dan juga yang membuat para korban trauma.

Pelecehan juga terjadi karena si pelaku memiliki rangsangan seksual yang sangat tinggi dan tidak dapat mampu menahan hasrat mereka sehingga akhirnya pelaku mencari objek seksual yang sudah tercipta dari imajinasi liar seksualnya untuk memenuhi nafsunya dan jika hal ini tidak tersalurkan untuk memenuhi hasrat dan nafsu pelaku, pelaku akan berusaha mencari-cari hal yang bisa memuaskan nafsunya walaupun nantinya orang yang menjadi korbannya bukan suatu preferensi seksual yang ia minati (Tuliah, 2018). Hal ini sangat berbahaya sekali pada psikologis pelaku dan juga para korban pelecehan.

Pelecehan seksual terhadap perempuan ini menjadikan para korban perempuan yang mengalami pelecehan tak bisa menyuarakan apa yang mereka derita karena mereka takut akan penilaian orang-orang. Ketakutan yang terjadi dari kejahatan yang keji ini tak bisa digambarkan dan juga disimbolkan oleh para korban itu sendiri, akan tetapi secara tidak langsung dalam representasi bisa dimaknai sendiri (Aulia & Afifah, 2019; Suprihatin & Azis, 2020). Gambaran tentang kekerasan seksual banyak diangkat menjadi objek pesan sebuah film. Film merupakan media gambar bergerak tentu memiliki banyak kelebihan dalam konteks pengetahuan. Namun tentu hal ini akan juga menjadi sesuatu yang cenderung propaganda dan menjadi komsumerisme, karena perempuan dan seksual dapat menjadi komoditas ekonomi semata (Dipiati & Supiarza, 2021). Film secara terminologi merupakan media berbentuk video yang dimulai atau dihasilkan dalam ide nyata, kemudian didalamnya harus mendukung unsur hiburan dan makna. Unsur hiburan dan makna ini letak dengan kondisi pembuatan film yang terkadang bisa dalam bentuk komedi bisa juga dalam bentuk sejarah (Pauhrizi, 2020). Dalam fungsinya, film bisa menjadi media yang dapat menyuarakan sebuah makna atau juga bisa menyampaikan suatu pesan yang tak bisa diucapkan secara langsung.

Dalam hal ini konteks yang begitu luas dalam makna bisa saja disiratkan dalam karya-karya dan juga naskah, penuangan pemikiran dan juga perasaan yang tak bisa digambarkan bisa digoreskan di atas sebuah mahakarya film,

karena dalam film, apa yang tak bisa kita ungkapkan dengan kata-kata bisa menjelaskan apa yang tak bisa diungkapkan, contoh makna dalam film seperti percakapan dan objek adegan dalam film bisa menjelaskan sesuatu yang ingin disampaikan oleh sutradara atau si penulis cerita. Aspek makna dapat dipertimbangkan dari fungsi yang dapat dibedakan atas sense (pengertian), feeling (perasaan), tone (nada), intension (tujuan) (Rabiah, 2018; Supiarza, 2022). Seluruh adegan menjelaskan keseluruhan cerita dalam film memberi visual simbol dengan makna tertentu. Oleh karena itu, representasi pelecehan seksual terhadap perempuan tersebut dituangkan dalam film *Malena*. Film yang disutradarai Giuseppe Tornatore dan dirilis pada tahun 2000 ini mengisahkan seorang perempuan cantik bernama Malena yang baru saja ditinggal mati oleh suami tentaranya yang berperang di Afrika Timur. Setelah ditinggal suaminya, banyak pria yang menginginkannya, bahkan para pria beristri pun ingin mempersunting Malena. Hal ini membuat Malena dibenci oleh seluruh perempuan di kota ini karena mereka iri terhadap kecantikan Malena. Selain itu, ia kerap kali mengalami pelecehan seksual baik verbal maupun fisik dan juga ia mendapat perlakuan yang tak menyenangkan dari orang-orang di kota Sisilia, kota dimana ia tinggal. Di sisi lain, ada seorang anak laki-laki yang baru saja tumbuh dewasa, namanya adalah Renato Amoroso, ia jatuh cinta pada Malena dan dia berusaha melindungi Malena dari orang-orang secara diam-diam. Berdasarkan isu sosial yang ada dan maraknya peristiwa pelecehan seksual terhadap perempuan yang terjadi di pemberitaan media sosial, maka penulis tertarik untuk menulis tentang apa yang sebenarnya dirasakan oleh para korban pelecehan seksual ini.

Selain itu, penulis menggunakan teori representasi Stuart Hall yang memperlihatkan suatu proses di mana arti diproduksi dengan menggunakan bahasa dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan. Representasi menghubungkan antara konsep dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata, dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (Prysthon, 2016). Oleh karena itu, penulis menggunakan teori Stuart Hall untuk mendukung penelitian yang berjudul **Malena : Representasi Pelecehan Seksual terhadap Perempuan pada Film**. Manfaat dari penelitian ini adalah kita bisa mengetahui representasi pelecehan seksual terhadap perempuan sehingga dengan adanya penelitian ini kaum perempuan akan menyadari bahwa menjaga kehormatan dan harga diri itu sangat penting untuk menghindarkan dari hal-hal yang diinginkan, penelitian ini juga bermanfaat untuk menciptakan pemahaman bahwa kaum perempuan ini memiliki hak dan derajat yang sama ratanya dengan kaum lelaki.

METODE PENELITIAN

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dimana dalam kasus ini diteliti dari aspek pemahaman secara lebih mendetail dan mendalam. Metode penelitian adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah di mana peneliti sendiri adalah

instrumennya, teknik pengumpulan datadan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna (Ratna, 2016).

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dalam mendapatkan informasi yang bernilai edukatif dan informative (Nafsika & Soeteja, 2021). Untuk mengumpulkan data, pertama-tama yang dilakukan penulis adalah meriset mengenai pelecehan seksual melalui literasi buku atau media agar dapat memahami secara spesifik. Kemudian penulis mengkaji film Malena per adegan untuk diteliti berdasarkan makna pelecehan seksual terhadap perempuan dari film tersebut. Selanjutnya, untuk mengolah data, penulis memilih data yang sudah di dapat dari hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian setelah itu ditinjau kembali dari semua data yang ada. Dan yang terakhir adalah penyajian data, dari data yang sudah diolah kemudian disajikan untuk menciptakan sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terbukti bahwa perempuan seringkali dijadikan objek visual di ruang publik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap perempuan baik verbal maupun fisik. Selain itu, banyak perempuan yang telah mengalami pelecehan seksual mengatakan bahwa mereka ketakutan dan merasa tidak nyaman. Namun, seringkali di lingkungan sosial sendiri, pelecehan seksual ini menyalahkan korban perempuan dengan mengatakan bahwa apa yang dipakai oleh perempuan bisa menjadi pemicu utama bagi para pelaku pelecehan seksual. Faktanya sendiri, bahwa apa yang dipakai penyintas pelecehan seksual ini sama sekali tidak mengumbar tubuh dan bahkan tertutup. Fenomena ini sangat jelas sekali dapat dilihat dari film Malena, film yang berkaitan dengan pelecehan seksual terhadap perempuan. Bisa dilihat representasi dari film Malena ini yang menyajikan bagaimana seorang perempuan menjadi objek visual dilihat dari sudut pandang laki-laki dan di mata publik.



Gambar 1 : Malena sedang berjalan keluar rumah dan diperhatikan oleh para pemuda Sisilia

Sumber : Malena (2000)

Pada awal film, tepatnya pada menit 00:05:04, tampak Malena yang sedang berjalan keluar dari rumahnya menuju pusat kota dan di sisi jalan ada beberapa anak laki-laki yang berusaha menarik perhatiannya akan tetapi Malena tetap berjalan lurus dan mengacuhkan anak laki-laki yang terus mengikutinya dengan sepeda kemanapun ia pergi. Dari awal film, Malena sudah menjadi objek visual pelecehan seksual secara verbal oleh anak laki-laki tersebut.



Gambar 2 : Malena sedang digoda oleh tentara-tentara Jerman dan pria-pria kota
Sumber : Malena (2000)

Pada menit ke 00:23:33, Malena berjalan menuju rumah ayahnya, namun ketika di perjalanan banyak mata memandangnya, bahkan para tentara Jerman dan pria-pria kota itu berusaha mendekatinya dengan menggodanya. Malena menundukkan kepalanya, hal ini menunjukkan bahwa ia merasa tidak nyaman karena dipandang oleh laki-laki disana. Pada umumnya, Sebagian perempuan memang selalu merasa tidak nyaman jika diperhatikan di ruang publik karena secara tidak langsung mata-mata yang memandang tersebut.



Gambar 3 : Seorang pria melihat lekukan tubuh Malena
Sumber : Malena (2000)

Setelah diumumkan suami Malena meninggal, akhirnya Malena menjadi seorang janda. Semua orang di kota Sisilia turut berdukacita pada Malena, akan tetapi hal ini dimanfaatkan oleh para laki-laki untuk mendekati Malena. Namun mirisnya, banyak laki-laki yang tidak menghormati Malena. Contohnya pada menit ke 00:38:58, tampak Seorang laki-laki yang mengatakan turut berdukacita kepada Malena, tapi beberapa saat kemudian, ia menikmati lekukan tubuh Malena yang modis. Padahal dalam adegan ini, Malena mengenakan baju panjang, hitam dan menggunakan kerudung, sama sekali tidak menunjukkan tubuhnya. Hal ini membuktikan bahwa pelecehan seksual terjadi bukan dari pakaian yang dipakai, tetapi berasal dari pikiran dan nafsu para pelaku pelecehan seksual.



Gambar 4 : Tukang Roti yang tiba-tiba membelai Malena
Sumber : Malena (2000)

Setelah suaminya meninggal, ia tidak mendapatkan uang sepeser pun untuk membiayai hidupnya sendiri. Ia juga tidak menemukan pekerjaan untuknya dan ia harus berhutang kesana kemari demi hidup. Hingga pada

suatu hari, ia berhutang membeli roti kepada seorang tukang roti. Bisa diperhatikan pada menit 01:07:07, Malena meminta maaf karena belum bisa membayar rotinya, tukang roti tersebut malah memanfaatkan kecantikan Malena untuk membayar roti itu, ia bahkan melecehkan Malena dengan membelai Malena.



Gambar 5 : Semua pria disana ingin menyalakan rokok Malena
Sumber : Malena (2000)

Malena merubah penampilannya, ia memotong rambut panjangnya dan mengganti warnanya menjadi terang. Ia lalu mengganti pakaiannya untuk terlihat lebih mencolok dan berani. Ia melakukan itu semua karena ia lelah digoda oleh laki-laki dan dicemooh oleh penduduk Sisilia. Ia ingin menunjukkan bahwa dengan mengganti seluruh penampilannya itu untuk memperlihatkan dirinya sudah berubah. Akan tetapi, keadaan sama sekali tidak berubah, dalam menit 01:15:51, ketika Malena berjalan di pusat kota Sisilia, semua mata tertuju padanya, ia lalu duduk di antara para lelaki dan mengeluarkan rokoknya. Semua laki-laki yang ada disana menawarkan pemantik api padanya. Disini tampak bahwa Malena merasa tertekan dengan semua itu, tidak ada yang berubah ketika ia merubah seluruh penampilannya, semua tindakan itu masih sama saja. Ia masih diperlakukan layaknya dia seperti dulu yang selalu digoda oleh laki-laki.



Gambar 6 : Malena dilecehkan di depan publik
Sumber : Malena (2000)

Pada menit ke 01:27:53, tampak Malena dituduh sebagai perebut suami orang oleh para wanita di Sisilia, mereka menyeret Malena ke tengah jalan dan melecehkan Malena di depan publik. Dalam adegan film ini, terlihat jelas representasi bahwa pelecehan seksual terhadap perempuan terjadi di ruang terbuka. Hal ini membuktikan fakta bahwa pelecehan seksual kerap terjadi di depan publik, bahkan tak segan-segan membuat korban pelecehan menjadi trauma. Ekspresi Malena yang sangat ketakutan, malu, dan bahkan tak bisa bersuara tersebut menjadikan sebuah sajian representasi pada para korban pelecehan seksual yang tidak bisa melakukan tindakan apa-apa selain merasa ketakutan. Dari beberapa adegan di film *Malena*, terlihat bahwa tindakan pelecehan seksual ini menjadi sebuah momok yang menakutkan bagi seluruh kaum perempuan. Dan juga, ketika Malena selalu menundukkan kepalanya di dalam film, ini menjadi sebuah makna bahwa perempuan memiliki posisi yang rendah daripada laki-laki. Mirisnya adalah ketika perempuan sering dijadikan objek dalam lingkungan sosial dan selalu disalahkan ketika dia dilecehkan padahal posisinya merupakan seorang korban pelecehan seksual.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual pada perempuan merupakan sebuah tindakan yang sangat keji dan tidak bermoral. Perempuan bukanlah sebuah barang yang bisa dijadikan objek visual, perempuan memiliki hak untuk tubuh mereka sendiri. Dari kasus ini, para penyintas pelecehan seksual perempuan ini menjadi trauma dan depresi karena tindakan pelecehan seksual tersebut. Film *Malena* ini menjadi sebuah representasi pelecehan seksual terhadap perempuan, bagaimana Malena merepresentasikan bagaimana seorang tidak bisa tenang ketika berada di luar karena godaan dan pelecehan seksual dari orang-orang baik secara verbal maupun fisik. Dari film ini, kita bisa belajar bahwa pelecehan seksual terjadi karena subjek (pelaku pelecehan) yang memiliki perilaku buruk. Oleh karena itu, dalam lingkungan sosial, baik laki-laki maupun perempuan harus mempelajari etika, belajar mengendalikan nafsu diri sendiri dan menghormati status gender satu sama lain untuk menghindari pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. C., & Afifah, W. (2019). PEMIDANAAN PELAKU PEMERKOSAAN DENGAN ORIENTASI SEKSUAL SEJENIS. *Mimbar Keadilan*, 12(1), 102. <https://doi.org/10.30996/mk.v12i1.2170>
- Dipiati, M. P., & Supiarza, H. (2021). Moslem Women : Modifikasi Kostum Karakter Belle Dalam Film *Beauty And The Beast*. *Cinematology*, 1(1), 14-23.
- Hersch, J. (2015). sexual harassment in the workplace Despite being illegal, costly, and an affront to dignity, sexual harassment is pervasive and challenging to eliminate. *IZA World of Labor*, 188(October), 1-10. <https://doi.org/10.15185/izawol.188>
- Nafsika, S. S., & Soeteja, Z. S. (2021). *Learning Innovation of Constructive Drawing in One Point Perspective Subject*. 519(Icade 2020), 174-180. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.037>
- Pauhrizi, E. M. (2020). Merancang Treatment Film “ Sang Seniman ” melalui Paradigma Estetika (Aesthesis) Dekolonial. *IRAMA*, 2(1), 1-12.

- Prysthon, A. (2016). Stuart Hall, film studies and the cinema. *MATRIZES*, 10(3), 77-88.
- Rabiah, S. (2018). Language as a Tool for Communication and Cultural Reality Discloser. *1st International Conference on Media, Communication and Culture "Rethinking Multiculturalism: Media in Multicultural Society" Organized by Universitas Muhammadiyah Yogyakarta and Universiti Sains Malaysia on November, 7th - 8th 2012 in Universitas Muhammadiyah*, 1-11. <https://doi.org/10.31227/osf.io/nw94m>
- Ratna, N. K. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supiarza, H. (2022). Fungsi Musik di Dalam Film : Pertemuan Seni Visual dan Aural Functions of Music in Film : The Meeting of Visual and Aural Arts. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1), 78-87.
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Tuliah, S. (2018). Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Modus Operandi Di Lingkungan Keluarga. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 6(2), 1-17. Retrieved from <http://bit.ly/3TuliahWeinberg>
- Weinberg, J. D., & Nielsen, L. B. (2017). What is Sexual Harassment? An Empirical Study of Perceptions of Ordinary People and Judges. *Saint Louis University Public Law Review*, 36(1), Article 6.